

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal, para *founding fathers* menyadari betapa pentingnya memiliki suatu bangsa yang cerdas. Seperti yang diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, menurut para *founding fathers*, kecerdasan suatu bangsa merupakan langkah strategis demi melahirkan dan membentuk manusia yang berakal budi dan berbudi pekerti luhur dalam segala aspeknya.¹ Gagasan para *founding fathers* mengenai pendidikan sebetulnya telah dihidupi oleh para misionaris awal yang menyebarkan agama Katolik di Flores. Secara historis, sekolah Katolik sudah dibangun di pulau Flores, jauh sebelum pemerintah Hindia Belanda menguasai Indonesia.² Realitas masyarakat Flores yang hidup dalam kemiskinan, kebodohan, peperangan antara suku dan kepercayaan akan takhayul memantik para misionaris untuk mengusahakan misi pembebasan.

Pendirian sekolah merupakan upaya strategis yang dilakukan oleh para misionaris dalam mengatasi persoalan tersebut. Pendirian sekolah juga menjadi langkah opsional dalam mempercepat dan mempermudah karya pewartaan misi Gereja Katolik dan media edukasi bagi masyarakat lokal. Spirit para misionaris dalam memperjuangkan misi pembebasan berbuah ketika pemerintah Belanda secara legal membuat kebijakan untuk mendirikan sekolah bagi anak-anak pribumi. Meskipun demikian, sejak lama terdapat beberapa sekolah yang sudah didirikan oleh para misionaris. Sekolah pertama yang secara legal mendapat izin dari pemerintah Belanda yakni sebuah sekolah yang didirikan oleh P. Franssen. Sekolah yang berlokasi di Larantuka ini, berdiri pada tanggal 3 Desember 1862. Jumlah siswa angkatan pertama sekolah ini adalah 25 orang yang terdiri atas 24 laki-laki dan hanya 1 perempuan. Beberapa waktu kemudian, ketika misi Katolik

¹ Hendro Widodo, "The Role of School Culture in Holistic Education Development in Muhammadiyah Elementary School Sleman Yogyakarta", *Dinamika Ilmu*, 19:2 (Desember 2019), hal. 270.

² Sermada K. Donatus, *SDK dan SD Inpres, Suatu Studi Sosio-Fenomenologis Pelaku Pendidikan di Kabupaten Flores Timur* (Malang: Penerbit Dioma, 2018), hal. 46.

mulai diwartakan di wilayah Sikka, sekolah dan asrama putra pun dibuka di Maumere pada tahun 1874.³

Pembangunan sekolah berasrama ini dipimpin oleh seorang bruder Jesuit. Pembangunan sekolah berasrama ini bertujuan untuk menjauhkan anak-anak dari pengaruh adat kafir yang masih dipraktikkan di desa-desa.⁴ Selain itu, para misionaris juga mendirikan sekolah bagi putri. Sekolah putri didirikan pada tahun 1879 dan ditangani oleh para suster dari Ordo Fransiskan Semarang.⁵ Dalam proses selanjutnya, sekolah-sekolah yang didirikan oleh para misionaris itu berkembang menjadi fondasi bagi terbentuknya sekolah-sekolah Katolik di Flores hingga kini.

Mengapa sekolah Katolik bisa eksis, bahkan hingga saat ini? Salah satu faktor penentunya ialah peran aktif para guru. Dalam catatan Eduardus Jebarus, ketika mendirikan sekolah, P. Fransen sendiri yang menjadi gurunya. Ia dibantu oleh seorang awam yang dapat membaca dan menulis tetapi tidak memiliki ijazah guru. Selanjutnya, P. Fransen meminta tambahan tenaga kerja kepada Vikaris Apostolik Batavia untuk melayani umat di Larantuka dan menjadi guru di sekolah. Pada tanggal 17 Maret 1863, Mgr. Vrancken mengutus seorang imam Yesuit yang memiliki pengalaman mengajar di Sittard dan Katwijk, Belanda, yakni P. Gregorius Metz, SJ.⁶ Dalam perkembangan kemudian, Bruder Henricus de Ruyter dan Bruder Joanes Aloysius van de Biggelaar dikirim untuk membantu P. Metz. Hingga tahun 1874, terdapat tiga guru di sekolah Larantuka yakni Bruder van Bigelaar, Torco Fernandez dan Petrus Suplanit.⁷

Di sekolah, para misionaris dan guru awam mengajarkan cara membaca, menulis dan berhitung bagi para siswa. Para siswa juga diajarkan berbagai ilmu pengetahuan lain dan keterampilan praksis seperti pertukangan, pertanian ataupun penjahit yang berguna dalam mengasah potensi, bakat dan minat yang ada pada diri mereka. Selain itu, para siswa juga diajarkan agama dan nilai-nilai moral kristiani. Dalam proses mengajar, guru dituntut memiliki keterampilan dasariah

³ Eduard Jebarus, *Sejarah Persekolahan di Flores* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2008), hal. 28.

⁴ L. Lame Uran, *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung* (Ende Ende: Penerbit Nusa Indah, 1991), hal. 104.

⁵ Sermada K. Donatus, *op. cit.*, hal. 48.

⁶ Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808 – 1942*, Jilid I, Penerj. Yosef M. Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006), hal. 191.

⁷ *Ibid.*, hal. 197.

seperti membaca dengan lancar dan jelas, mempunyai pengetahuan yang memadai tentang bahasa Melayu, menulis dengan huruf elok, cakap dalam berhitung serta mengenal geografi Hindia Belanda secara komprehensif.⁸ Keterampilan konvensional yang dimiliki oleh para misionaris dan guru awam merepresentasikan kesadaran akan pentingnya kompetensi guru dalam mendidik siswa di sekolah.

Siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan memiliki perspektif tentang efektivitas serta efisiensi pengajaran dan kinerja guru di sekolah. Hal ini penting, sebab siswa merupakan salah satu elemen dasar yang merasakan dampak langsung dari pengajaran guru di sekolah. Siswa menilai kinerja guru dari sudut pandangnya. Penelitian yang dilakukan oleh Suad A. Alwaely, dkk., mengafirmasi hal ini. Menurut mereka, terdapat korelasi yang signifikan antara evaluasi guru, pengembangan profesional dan pencapaian prestasi siswa di kelas.⁹ Pelaksanaan evaluasi yang efektif terhadap guru berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru tersebut.

Selain itu, hasil penelitian dari Nurdi, Hery Purwosusanto dan Tjipto Djuhatono terhadap 80 siswa SMA Negeri 5 Tambun, Bekasi, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor kunci yaitu kinerja guru dalam proses pembelajaran dan persepsi siswa terhadap lingkungan belajar. Dengan meningkatkan kinerja guru, hasil belajar siswa pun berpotensi meningkat. Hal itu dapat diketahui dari persepsi positif siswa terhadap guru yang berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran.¹⁰ Temuan ini mengafirmasi adanya pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kinerja guru dengan kesiapan siswa dalam proses belajar. Semakin positif pandangan siswa terhadap kinerja guru, semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai. Demikian pun sebaliknya, semakin rendah persepsi siswa terhadap kinerja guru, maka prestasi siswa akan menurun.

⁸ *Ibid.*, hal. 199.

⁹ Suad A. Alwaely, dkk., "The Impact of Teacher Evaluation on Professional Development and Student Achievement", *Revista de Gestao Social E Ambiental*, 17:7 (Juli 2023), hal. 8.

¹⁰ Nurdi, Hery Purwosusanto dan Tjipto Djuhatono, "Analisis Pengaruh Kinerja Guru dalam Pembelajaran dan Persepsi Siswa atas Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar", *Research and Development Journal of Education*, 7:2 (Oktober 2021), hal. 443.

Tanggapan siswa terhadap kinerja guru dapat memberikan wawasan berharga mengenai pengembangan profesionalitas guru. Badan Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (BAN-PDM) menegaskan hal tersebut melalui digulirkannya kebijakan baru mengenai penilaian kualitas suatu pendidikan yang terdiri atas empat komponen penting yakni kinerja guru, kepemimpinan manajerial kepala sekolah, kondisi lingkungan belajar dan prestasi belajar siswa.¹¹ Bahwasanya, penilaian satuan pendidikan harus berbasis performa dan tidak lagi berdasarkan pemenuhan kebutuhan administrasi. Penilaian berbasis performa tentang kinerja guru dapat meningkatkan profesionalisme guru yang pada gilirannya berkontribusi positif terhadap tercapainya mutu pendidikan yang berkualitas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia No. 16 tahun 2007 mengenai standar kompetensi menyatakan bahwa terdapat lima kompetensi profesional yang mesti dimiliki oleh guru. *Pertama*, penguasaan terhadap materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmiah yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu. *Kedua*, penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan. *Ketiga*, memiliki kemampuan untuk mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dan inovatif. *Keempat*, pengembangan profesional berkelanjutan melalui proses refleksi diri. *Kelima*, pemanfaatan terhadap teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.¹²

Selain kompetensi profesional, Permendiknas juga menekankan pentingnya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial bagi seorang guru. Keseluruhan kompetensi tersebut mencerminkan kualitas dan kapasitas yang dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan profesinya. Gagasan tersebut termanifestasi dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai guru. Dengan kata lain, peran guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan bagi siswa,

¹¹ <https://mediaindonesia.com/opini/698330/akreditasi-sekolah-dari-compliance-ke-performance>, diakses pada 12 November 2024.

¹² Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor: 16 – 17 dan 18 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru dan Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan* (Jakarta: Penerbit Mini Jaya Abadi, 2007), hal. 48-49.

melainkan harus menjadi agen pembelajaran (*agent of learning*) yang mengutamakan terbangunnya intelektual transformatif bagi para siswa.

Namun demikian, dalam kenyataannya, harapan yang luhur terhadap guru kini tengah diguncang pelbagai persoalan pelik yang terjadi di negeri ini. Di antaranya ialah banyak guru belum memiliki sertifikasi yang menjadi ukuran kelayakan sebuah profesi, distribusi guru yang tidak merata di sekolah-sekolah ataupun penempatan guru yang tidak proporsional, kurangnya fasilitas, keamanan dan kesejahteraan guru, minimnya pelatihan bagi guru yang berdampak pada kesulitan penerapan inovasi pembelajaran yang tanggap zaman, mandek berteknologi serta lemahnya perlindungan terhadap profesi guru oleh pemerintah.¹³

Dalam konteks lokal, problematika pendidikan demikian pun dialami oleh sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Persekolahan Umat Katolik (Sanpukat) Keuskupan Maumere. Dalam sinode II Keuskupan Maumere, ditemukan bahwa posisi persekolahan dan yayasan Keuskupan Maumere kian terguncang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya ialah lemahnya tata kelola yayasan dan sekolah, kurangnya perhatian dari anggota komunitas Katolik dan belum optimalnya peran pemerintah dalam mengatasi kesenjangan pendidikan.¹⁴ Persoalan yang dihadapi juga ditegaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dr. Wilfrid Valiance yang mengatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mengakibatkan menurunnya mutu akademis sekolah yang bernaung di bawah Sanpukat yakni; *Pertama*, rendahnya kompetensi ilmu dan guru yang tidak memiliki keterampilan mengajar serta kurangnya perhatian dari paroki-paroki terhadap sekolah Sanpukat di wilayahnya. *Kedua*, sekolah Sanpukat kurang beradaptasi dan responsif terhadap perubahan, terutama terhadap regulasi pemerintah dan perkembangan perkembangan pendidikan berbasis digital. *Ketiga*, lemahnya posisi tawar dalam Sanpukat. Posisi tawar yang dimaksudkan ialah

¹³ Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd., *Pengelolaan Sekolah: Permasalahan dan Solusi* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2018), hal. 16.

¹⁴ Pusat Pastoral Keuskupan Maumere dan Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, *Keuskupan Maumere: Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan dalam Terang Sabda Allah - Renstra Pastoral 2023-2027* (Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere dan Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2023), hal. 183.

lemahnya relasi komunikasi dan koordinasi Sanpukat dengan sekolah asuhan, pemerintah daerah dan masyarakat luas.¹⁵

SMASK St. John Paul II Maumere adalah salah satu sekolah menengah yang bernaung di bawah Sanpukat yang menjadi lokus utama penelitian ini.¹⁶ Tulisan ini hendak melihat sejauh mana kiprah dan peran para guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama mengoptimalkan pembelajaran yang holistik dan integral pada siswa. Evaluasi terintegrasi yang dilakukan oleh siswa SMASK St. John Paul II Maumere terhadap kinerja guru dapat menjadi landasan positif bagi guru untuk mengembangkan profesionalismenya.

Terhadap hal ini, *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui”,¹⁷ merupakan dokumen yang dirancang oleh Gereja untuk memberikan panduan dan kerangka kerja bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Prinsip-prinsip mengenai kinerja guru yang termuat dalam *Instrumentum Laboris* dapat dijadikan tolak ukur untuk mengevaluasi dan menganalisis kinerja guru di sekolah. Dokumen ini memberi gambaran bagi guru agar menyadari diri sebagai agen evangelisasi baru yang secara nyata menghadirkan diri sebagai pribadi yang berkualitas dan kompeten dalam mengajar dan mendidik siswa di sekolah.¹⁸

Kesadaran sebagai evangelisasi baru mengetengahkan gambaran mengenai urgensi pendidikan yang mengutamakan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, respek terhadap kreativitas dan keunikan pribadi serta

¹⁵ Dr. Wilfrid Valiance, “Revitalisasi Sekolah Sanpukat Menuju Pendidikan Katolik yang Holistik: Habitus, Ranah dan Pertarungan Modal” (Prasaran yang disampaikan dalam Seminar Hari Studi 100 tahun Konferensi Waligereja Indonesia di Pusat Pastoral Keuskupan Maumere, 7 Mei 2024).

¹⁶ Sanpukat mempunyai sekolah asuhan mulai dari Taman Kanak-kanan (TKK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Di tingkat SMA, Sanpukat memiliki tiga sekolah yakni SMAK St. John Paul II, SMAK Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere dan SMAK St. Yosef Tana Ai.

¹⁷ Secara harfiah, *Instrumentum Laboris* diambil dari kata bahasa Latin yang mengandung arti kertas kerja atau dokumen kerja. Dalam Gereja Katolik, istilah ini mengacu pada dokumen-dokumen yang dipersiapkan sebagai panduan untuk proses diskusi suatu sinode atau pertemuan penting pastoral gerejawi. Dokumen ini berisikan tema-tema utama, isu-isu strategis yang akan dibahas mengenai kebutuhan pastoral dewasa ini dan panduan refleksi yang disusun oleh para ahli dan dihasilkan dari tanggapan umat seluruh dunia sehingga para peserta pertemuan mempunyai kerangka kerja untuk diskusi dan keputusan penting yang akan diambil terkait suatu hal. Dalam pembahasan selanjutnya, penulis hanya menuliskan dokumen *Instrumentum Laboris* tanpa menyebutkan judulnya.

¹⁸ Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, *Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui*, Penerj. F. X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta H. T. Prasanti (Jakarta: Penerbit Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), hal. 8.

penghargaan terhadap mereka yang berbeda agama, suku, bahasa dan bangsa. Lebih jauh, evangelisasi baru dalam pendidikan berarti menjadikan proses belajar sebagai wadah pembaharuan yang mendorong siswa untuk bertumbuh secara optimal melalui penelitian-penelitian yang mendalam dan perjumpaan dengan realitas masyarakat, mampu menjalin relasi dan kerja sama yang humanis serta membangun rasa hormat dan persahabatan dengan yang lain.

Dalam penyusunan karya ini, penulis juga merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu sebagai landasan awal dalam menganalisis tulisan ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Johaness M. Nigha (2016) yang berjudul “Pendidikan Karakter melalui Program Pembinaan di SMA Swasta Katolik St. John Paul II Maumere dalam Terang Dokumen *Gravissimum Educationis*”. Ia mendeskripsikan tentang pendidikan karakter melalui program pembiasaan di sekolah ini dalam terang dokumen *Gravissimum Educationis*. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa perubahan karakter yang unggul di kalangan para siswa menjadi sumber utama keberhasilan sekaligus patokan untuk mengukur sejauh mana implementasi pendidikan karakter dalam sebuah sekolah.¹⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tomas A. Kurniawan (2017) yang berjudul “Menyoroti Peran Guru-guru Katolik di SMA Swasta Katolik St. Gabriel Maumere dalam Terang *Gravissimum Educationis*”. Ia menegaskan bahwa guru mempunyai tugas dan peran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, memiliki kemampuan menilai dengan cermat, pewaris kekayaan budaya, membentuk kesadaran akan nilai, mengembangkan sikap saling memahami dan persahabatan antar siswa serta berkolaborasi dalam kegiatan kemanusiaan dan keagamaan.²⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Adelbertus Nenes (2022) yang berjudul “Menelaah Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Kristiani Anak-anak SDK Nita I dalam Terang *Gravissimum Educationis*”. Menurutnya, tujuan utama

¹⁹ Johaness M. Nigha, “Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan di SMA Swasta Katolik St. John Paul II Maumere dalam Terang Dokumen Gereja *Gravissimum Educationis*”, (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2016), hal. 135-136.

²⁰ Tomas A. Kurniawan, “Menyoroti Peran Guru-guru Katolik di SMA Swasta Katolik St. Gabriel Maumere dalam Terang *Gravissimum Educationis*”, (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2017), hal. 109-118.

dari model pendidikan karakter dalam *Gravissimum Educationis* ialah mendidik dan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang berkarakter kristiani. Para siswa diarahkan untuk memiliki karakter dan menghayati hidupnya sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang telah diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Peran utama dalam “merawat” pendidikan karakter di sekolah dasar ialah para pendidik.²¹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Falerianus Noy (2023) yang berjudul “Peran Guru dalam Transformasi Pendidikan Menurut *Gravissimum Educationis* di SMK-PP St. Isidorus Boawae”. Menurutnya, guru berperan untuk memenuhi hak-hak semua orang atas pendidikan dan membentuk para murid secara integral. Selain itu, guru dapat menghantar para murid pada perjumpaan yang intens dengan Kristus sebagai model manusia sempurna. Dalam iman akan Kristus, para guru didorong untuk melaksanakan tugasnya secara tulus dan sungguh, memiliki komitmen untuk berkorban, ketekunan dan kesabaran dalam mengajar serta membangun lingkungan belajar yang diwarnai oleh cinta kasih persaudaraan.²²

Penelitian-penelitian tersebut tidak secara spesifik memuat pandangan siswa mengenai kinerja guru di sekolah yang menjadi fokus utama tulisan ini. Padahal, siswa mempunyai peran strategis mengevaluasi kinerja guru dalam proses pembelajaran di sekolah karena siswa merupakan subjek utama dari pendidikan itu sendiri. Di samping itu, tanggapan siswa SMASK St. John Paul II Maumere terhadap kinerja guru dalam konteks *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui” belum banyak diteliti dan dieksplorasi. Penulis tertarik membuat penelitian tentang tanggapan siswa SMASK St. John Paul II Maumere terhadap kinerja guru dan relevansinya terhadap pengembangan profesionalisme guru. Tanggapan siswa terhadap kinerja guru dalam konteks ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme guru yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

²¹ Adelbertus Nenes, “Menelaah Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Kristiani Anak-anak SDK Nita 1 dalam Terang *Gravissimum Educationis* dan Manfaatnya bagi Pengembangan Karakter Kristiani”, (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero, Maumere, 2022), hal. 86.

²² Falerianus Noy, “Peran Guru dalam Transformasi Pendidikan Menurut *Gravissimum Educationis* di SMK-PP St. Isidorus Boawae”, (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023), hal. 143.

Penulis menelaah kinerja guru dalam terang *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui”. Penulis memilih dokumen ini sebagai bahan referensi didasarkan pada dua alasan utama. *Pertama*, *Instrumentum Laboris* ini memuat secara komprehensif mengenai pendidikan Katolik yang dilatarbelakangi oleh dua dokumen penting yaitu *Gravissimum Educationis* dan Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae*. Meskipun berbeda, kedua dokumen ini merupakan acuan penting bagi kongregasi untuk pendidikan Katolik. Selain itu, *Instrumentum Laboris* juga mendeskripsikan tentang realitas pendidikan dewasa ini yang menuntut tanggapan dan kerja sama semua pihak. *Instrumentum Laboris* memberi arahan dan panduan bagi Gereja dalam melaksanakan program-program pendidikan serta menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan pendidikan di masa depan, termasuk peran strategis para guru. *Kedua*, dokumen ini juga berisikan refleksi pastoral tentang ciri dasar sekolah Katolik dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Dokumen ini memantik kesadaran semua pihak, termasuk guru, dalam mengatasi persoalan pendidikan yang terjadi.

Sementara itu, penulis memilih SMASK St. John Paul II Maumere didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, sekolah ini berada di bawah naungan Sanpukat. Dalam kiprah pendidikan di Kabupaten Sikka, Sanpukat merupakan satu-satunya yayasan yang membawahi banyak sekolah mulai dari TKK hingga SMA yang memiliki andil yang besar dalam upaya meningkatkan kecerdasan bangsa melalui pendidikan. Di samping itu, SMASK St. John Paul II Maumere mempunyai jumlah siswa dan guru yang cukup banyak. Siswa di sekolah ini berjumlah 701 orang sedangkan guru berjumlah 41 orang.²³ Jumlah siswa dan guru yang ada dapat menjadi representasi semua sekolah asuhan Sanpukat yang menjadi rujukan penelitian ini. *Kedua*, di tengah pelbagai persoalan pendidikan yang tengah terjadi di Sanpukat kini, peran guru di sekolah juga menjadi salah satu penentu jalannya pendidikan yang optimal. Dalam penelitian di SMASK St. John Paul II Maumere, penulis hendak meneliti sejauh mana, guru sebagai pendidik menjalankan tugas dan perannya secara profesional dalam mendidik

²³ Profil SMASK St. John Paul II Maumere, diakses pada tanggal 27 November 2024.

siswa di sekolah. Hal itu ditunjukkan melalui tanggapan dan survei oleh siswa terhadap kinerja guru di sekolah dalam terang *Instrumentum Laboris*.

Berdasarkan latar belakang dan alasan-alasan tersebut, penulis terdorong untuk membuat sebuah karya tulis dengan judul: **Tanggapan Siswa SMASK St. John Paul II Maumere Atas Kinerja Guru Dalam Terang *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui” dan Relevansinya Bagi Pengembangan Profesionalisme Guru.** Tanggapan siswa terhadap kinerja guru merupakan langkah strategis sebagai bahan refleksi bagi pengembangan profesionalisme guru. Melalui penelitian ini, sekolah Katolik dapat memastikan diri bahwa kualitas pendidikan tidak saja diukur dari keunggulan akademis siswa, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Injili.

1.2 Pokok Permasalahan

Pertanyaan pokok tulisan ini ialah bagaimana tanggapan siswa SMASK St. John Paul II Maumere terhadap kinerja guru dalam terang *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui” dan relevansinya bagi pengembangan profesionalisme guru? Pertanyaan pokok tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penuntun yakni; *pertama*, bagaimana peran para misionaris dalam mendirikan sekolah-sekolah di Flores? *Kedua*, apa itu SMASK St. John Paul II Maumere? *Ketiga*, apa itu dokumen *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui”? *Keempat*, apa saja kinerja guru menurut dokumen *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui”? *Kelima*, bagaimana tanggapan siswa SMASK St. John Paul II Maumere terhadap kinerja guru dalam terang *Instrumentum Laboris*? *Keenam*, apa relevansi tanggapan siswa SMASK St. John Paul II Maumere terhadap kinerja guru dalam terang dokumen *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui” terhadap pengembangan profesionalisme guru?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan mendasar dari penyusunan karya tulis ini adalah untuk meneliti tanggapan siswa SMASK St. John Paul II Maumere terhadap kinerja guru dalam

terang *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui” dan relevansinya bagi pengembangan profesionalisme guru.

Adapun tujuan-tujuan lain dari penulisan dalam karya tulis ini ialah:

1. Mendeskripsikan sejarah perkembangan misi pendidikan yang diinisiasi oleh Misionaris Katolik di Flores hingga terbentuknya Sanpukat.
2. Mendeskripsikan SMASK St. John Paul II Maumere.
3. Menjelaskan isi dari dokumen *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui” termasuk konsep kinerja guru menurut dokumen ini.
4. Menganalisis tanggapan siswa SMASK St. John Paul II Maumere atas kinerja guru dalam terang *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui”.
5. Menganalisis relevansi tanggapan siswa SMASK St. John Paul II Maumere atas kinerja guru dalam terang dokumen *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui” terhadap pengembangan profesionalisme guru.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses penyusunan karya tulis ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh penulis dari responden melalui pengisian kuisioner dan pelaksanaan wawancara. Sementara itu, data sekunder mencakup informasi yang dikumpulkan oleh penulis dari berbagai sumber seperti dokumen Gereja terkait pendidikan, buku-buku perpustakaan, buku dan jurnal online serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema pembahasan dalam tulisan ini.

Responden utama dalam penelitian ini ialah para siswa di SMASK St. John Paul II Maumere yang berjumlah 701 orang. Karena itu, penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yakni tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih, sebab jumlah populasi penelitian tergolong banyak. Dalam mengumpulkan data untuk

kelengkapan penelitian ini, penulis juga akan melakukan wawancara terhadap beberapa responden kunci seperti para siswa, guru dan kepala SMASK St. John Paul II Maumere, pengurus Sanpukat dan ketua pengawas SMA se-Kabupaten Sikka. Selain penelitian lapangan, penulis juga akan mendalami pelbagai literatur ilmiah melalui dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah yang dapat memperkaya penelitian ini.

1.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

1.4.2.1 Kuisisioner

Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang disusun berdasarkan pertanyaan tertulis dan ditunjukkan kepada responden. Penulis memilih pertanyaan tertutup guna memperoleh jawaban yang fokus dan terarah serta sesuai dengan tujuan penelitian. Pertanyaan dalam responden berkaitan dengan tanggapan siswa SMASK St. John Paul II Maumere atas kinerja guru dalam terang *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui” dan relevansinya bagi pengembangan profesionalisme guru.

1.4.2.2 Wawancara

Selain memperoleh data dari kuisisioner, penulis juga melakukan wawancara untuk memperkaya data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari sejumlah informan kunci seperti para siswa yang telah mengisi kuesioner, para guru dan kepala SMASK St. John Paul II Maumere, pengurus Sanpukat serta ketua pengawas SMA se-Kabupaten Sikka.

1.5 Hipotesis

Dalam studi ini, penulis membangun sebuah hipotesis yaitu tanggapan siswa SMASK St. John Paul II Maumere atas kinerja guru dalam terang *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui” berkontribusi positif terhadap pengembangan profesionalisme guru. Profesionalisme guru menjadi prasyarat penting bagi sekolah untuk menjaga mutu dan keberlangsungan proses pendidikan serta dapat meningkatkan prestasi siswa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibingkai dalam batasan ruang lingkup tertentu sesuai dengan pokok permasalahan yang hendak dikaji. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada tanggapan siswa SMASK St. John Paul II Maumere atas kinerja guru dalam terang *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui” dan relevansinya bagi pengembangan profesionalisme guru.

Karena itu, beberapa komponen penting dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian: para siswa SMASK St. John Paul II Maumere. Sementara itu, penulis juga akan menggali informasi dari guru dan kepala SMASK St. John Paul II Maumere, pengurus Sanpukat serta ketua pengawas SMA se-Kabupaten Sikka untuk memperkaya penelitian ini.
2. Wilayah penelitian: SMASK St. John Paul II Maumere.
3. Sasaran penelitian: Tanggapan siswa SMASK St. John Paul II Maumere atas kinerja guru dalam terang *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui” dan relevansinya bagi pengembangan profesionalisme guru.

1.7 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah istilah teknis-operasional yang perlu dijelaskan secara khusus untuk menghindari ambiguitas pemahaman.

1. Secara umum, tanggapan siswa SMASK St. John Paul II Maumere atas kinerja guru dalam terang *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui” merupakan bentuk reinterprestasi siswa terhadap kinerja guru di sekolah. Tanggapan siswa mencerminkan bagaimana kinerja guru dinilai dari sudut pandang siswa. Siswa membuat penilaian, observasi dan evaluasi terhadap guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Analisis tanggapan siswa terhadap kinerja guru menunjukkan komitmen siswa dalam meningkatkan proses pendidikan di sekolah, tetapi sekaligus memberikan rekomendasi untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru agar bekerja efektif dan efisien dalam proses pengajaran di sekolah.

2. Dokumen *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui” memuat gambaran mengenai urgensi pendidikan Katolik dewasa ini. Dokumen ini juga berisikan gambaran tentang peran guru sebagai pendidik sejati dengan mengedepankan pentingnya pendidikan Katolik sebagai Evangelisasi Baru. Butir-butir pemikiran dalam dokumen ini menguraikan tentang pendidikan Katolik secara umum dan peran guru secara khusus yang menjadi referensi utama penulis dalam menganalisis penelitian ini.
3. Tanggapan siswa dan analisis kinerja guru berdasarkan *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui” dapat berkontribusi terhadap upaya meningkatkan profesionalisme guru. Guru profesional tidak saja berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran tetapi pada proses perkembangan dan pertumbuhan potensi siswa. Profesionalisme memantik keterampilan dalam pola pikir dan tindakan kreatif seorang guru untuk mengoptimalkan pendidikan yang bermutu demi meningkatkan prestasi siswa.

1.8 Manfaat Penulisan

1.8.1 Bagi Penulis

Penulisan tesis ini memberikan sejumlah manfaat bagi penulis. *Pertama*, penulis dibantu untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di IFTK Ledalero. Paradigma tulisan yang dibangun dalam penelitian ini merupakan bentuk olahan dan implementasi atas teori yang diperoleh dari literatur-literatur ilmiah, pengalaman dan diskusi selama proses perkuliahan berlangsung. *Kedua*, penulis dapat memahami secara komprehensif terkait tanggapan siswa SMASK St. John Paul II Maumere atas kinerja guru dalam terang *Instrumentum Laboris* dan relevansinya bagi pengembangan profesionalisme guru.

Studi di SMASK St. John Paul II Maumere membantu penulis dalam melihat, menelaah dan menganalisis persoalan guru yang terjadi di wilayah Kabupaten Sikka secara umum, dan di Sanpukat secara khusus. *Ketiga*, persoalan pendidikan juga merupakan bagian dari misi Gereja dalam memperjuangkan

pembebasan bagi umat kristiani. Sebagai calon imam, penulis memperoleh kesempatan untuk mempelajari kemampuan berpastoral praktis sesuai konteks dengan terlibat dalam upaya membebaskan umat dari persoalan pendidikan yang terjadi.

1.8.2 Bagi Peserta Didik

Subjek utama dalam penelitian ini ialah para siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau dan menganalisis tanggapan siswa SMASK St. John Paul II Maumere atas kinerja guru dalam terang *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui” dan relevansinya bagi pengembangan profesionalisme guru. Dalam upaya meninjau kinerja guru di sekolah, siswa memberikan persepsi dan tanggapan mengenai seorang guru. Proses ini bermanfaat bagi siswa untuk menumbuhkan motivasi belajar dan membangun hubungan yang positif dengan guru serta berorientasi pada meningkatnya kualitas pendidikan. Selain itu, siswa diperkaya untuk mendalami dan memahami secara komprehensif tentang prinsip-prinsip pendidikan Katolik yang termuat dalam *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui” yang membantunya untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan segala pengetahuan dan pengalaman di sekolah dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat.

1.8.3 Bagi Guru

Guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa di sekolah dalam segala aspeknya. Secara implisit, profesionalisme guru juga berdampak pada semakin meningkatnya kesadaran siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai positif seperti, tanggung jawab, kerja keras, komitmen, dedikasi dan nilai-nilai lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru mesti membekali diri dengan berbagai kompetensi yang menunjang profesinya yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesionalitas. Kompetensi yang dimiliki guru akan mempengaruhi prestasi siswa di sekolah.

Evaluasi kinerja guru oleh siswa dalam penelitian ini memberi peluang bagi guru untuk mengetahui efektivitas ataupun kekurangan guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para guru agar semakin

menghayati citra dirinya sebagai pedagog sejati dengan mengusahakan perbaikan-perbaikan kualitas diri agar keberlangsungan proses pengajaran di sekolah semakin bermutu. Penelitian ini menggugah kesadaran para guru akan panggilan dan misi perutusannya di tengah dunia sebagai pembawa kabar baik.

1.8.4 Bagi Sanpukat dan SMASK St. John Paul II Maumere

Sebagai salah satu yayasan pendidikan terbesar di wilayah Kabupaten Sikka yang menangani banyak sekolah, persoalan guru merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Sanpukat hingga saat ini. Tulisan ini dapat menjadi preseden positif bagi Sanpukat dan semua lembaga pendidikan Katolik agar menyadari pentingnya peran guru di sekolah dan berbenah demi meningkatkan kualitas pendidikan. Di samping itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi Sanpukat agar lebih memperhatikan para guru di sekolah asuhan Sanpukat termasuk kebijakan praktis untuk meningkatkan profesionalisme guru termasuk bagi lembaga pendidikan SMASK St. John Paul II Maumere yang merupakan subjek utama penelitian ini yang dapat menjadi promotor dalam mengupayakan terciptanya sekolah yang pengembangan potensi siswa dalam segala aspeknya.

1.9 Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, pokok permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, hipotesis, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II mendeskripsikan SMASK St. John Paul II Maumere di bawah naungan Sanpukat. Bab III membahas tentang dokumen *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui” dan kinerja guru yang direfleksikan dalam dokumen Gereja tersebut. Bab IV tanggapan SMASK St. John Paul II Maumere atas kinerja guru dalam terang *Instrumentum Laboris* “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui” dan relevansinya bagi pengembangan profesionalisme guru. Bab V berisikan penutup yang memberikan kesimpulan dan saran dari seluruh tulisan dalam penelitian ini.